

UPAYA-UPAYA PEMBAHARUAN DAN MODERNISASI ISLAM MUHAMMAD ABDUH

MUHSIN¹, ACHMAD RUSLAN AFENDI ²,

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris

¹Email: muhsin.usmanalmandary@gmail.com

²Email: ruslanafendi68@gmail.com

Abstract: “This study tries to present the thought of the great renewal of Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, a Muslim thinker from Egypt and one of the initiators of the Islamic modernism movement. The thing that prompted Muhammad Abduh to make efforts to reform in Islam was because most Muslims had been trapped in wrong religious practices that resulted in them being trapped in a stupor that resulted in Muslims as a whole being in decline. This study is a literature study using descriptive analysis techniques on the renewal thinking carried out by Muhammad Abduh.. The results of this study indicate that there are several thoughts on the renewal of Islamic modernization which include: (1). in the field of religion, namely eliminating the influence of the old understanding of Muslims who do not want change and do not want to accept change, Muslims hold fast to tradition; (2). the political field, namely the desire for a democratic political life based on deliberation and upholding the dignity of the nation and state; (3). the field of education, namely the conventional teaching system is only religious sciences, equipped with modern general knowledge, accompanied by improvements to the curriculum that combines religious science and modern science, erasing the dualism and dichotomy of science, improving learning systems and methods that emphasize understanding and reasoning; (4). in the field of law, namely issuing religious fatwas that emphasize reason and *ijtihad* to solve problems”. The thought of this renewal is a change of thought and intellectual perspective that can form a variety of thought patterns, namely thoughts that purely want to return to Islamic teachings that reject everything that comes from the West

Keywords: *Renewal, Modernization, Islam, Muhammad Abduh*

Abstrak:”Analisis ini mencoba mengetengahkan pemikiran dan pembaharuan besar Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, seorang pemikir muslim dari Mesir dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam. Hal yang mendorong Muhammad Abduh melakukan upaya pembaharuan dalam Islam karena kebanyakan umat Islam sudah terperangkap dalam praktik keagamaan yang keliru sehingga mengakibatkan mereka terperangkap dalam kejumudan yang mengakibatkan umat Islam secara keseluruhan berada dalam kemunduran. Kajian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap pemikiran dan pembaharuan besar yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pemikiran pembaharuan modernisasi Islam yang meliputi : (1). bidang keagamaan yakni menghilangkan dampak aliran *jumud* pemeluk Islam yang tidak menginginkan peralihan dan tidak mau menerima peralihan, pemeluk agama Islam kebanyakan menganut prinsip pada adat kebiasaan yang sudah turun temurun; (2). bidang politik yakni mengarahkan partisipasi dalam dunia perpolitikan yang demokratis berdasarkan musyawarah mufakat dan menjunjung tinggi kewibawaan bangsa dan negaranya; (3). bidang pendidikan yakni mengkombinasikan sistem pengajaran konvensional yang hanya mengandalkan

ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum yang bersifat lebih modern; (4). bidang hukum yakni Mengimplementasikan norma-norma keagamaan yang mementingkan akal pikiran dan ijtihad demi menyelesaikan persoalan yang ada”. Dari hasil penelitian disimpulkan Pemikiran dan pembaharuan ini merupakan perubahan pemikiran dan perspektif intelektual untuk membentuk pola pemikiran yang beragam yaitu pemikiran secara murni ingin kembali pada ajaran Islam dengan menolak segala ajaran atau aliran dari Barat.

Kata Kunci: Pembaharuan, Modernisasi, Islam, Muhammad Abduh

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya jaman, manusia mampu melahirkan berbagai macam karya seni di dunia ini, sehingga dampak dari kemajuan ini mengakibatkan termarginalkannya manusia yang tidak bisa mengikuti perubahan dan perkembangan dunia. Perubahan adalah merupakan sesuatu yang mustahil untuk dibendung dan dihindari. Hal ini mengakibatkan para agamawan harus memutar otak agar agama yang diyakininya dapat bertahan dalam arus globalisasi dunia.

Menurut (Nasution, 1992), “Pembaharuan adalah pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham dan adat istiadat institusi lama dan lain-lain untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan paham-paham baru yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Sedangkan modernisasi secara etimologis berasal dari kata modern yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaruan. Modernisasi merupakan proses perubahan untuk memperbaiki keadaan, baik dari segi cara, konsep dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka mengantarkan keadaan yang lebih baik.

Menurut (Khalil, 2016), “Gerakan pembaharuan Islam adalah suatu upaya untuk menyesuaikan (kontekstualisasi) ajaran Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan disebut dengan *tajdîd*. Secara harfiah *tajdîd* berarti pembaharuan, dan pelakunya disebut dengan *mujaddid*. Tradisi pembaharuan dalam Islam sebenarnya telah berlangsung lama sejak masa-masa awal sejarah Islam. Karena dalam Islam setiap kali terjadi masalah baru yang belum ada ketentuan hukum sebelumnya, maka kaum muslim segera akan mencari jawabannya (ber-ijtihad) melalui metode *ijma'*, *qiyas* dan sebagainya dengan tetap merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits”.

Namun demikian, “istilah *tajdid* atau pembaharuan dalam Islam baru populer pada awal abad ke-18 M, tepatnya setelah munculnya gaung pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Mesir, sebagai imbas dari persinggungan politik dan intelektual antara Islam dengan dunia Barat”.

Dengan demikian, peralihan dalam agama Islam bukan berarti mengubah, mengurangi, atau menambahi teks al-Qur'an maupun al-hadits, melainkan hanya menyesuaikan pemahaman atas keduanya dalam menjawab tantangan zaman yang senantiasa berubah (kontekstualisasi ajaran Islam). Hal ini, menurut para tokoh pembaharuan Islam, “dikarenakan terjadinya kesenjangan antara yang dikehendaki al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Oleh karenanya diperlukan upaya pembaharuan dalam pemikiran dan keagamaan masyarakat sehingga dapat sejalan dengan spirit al-Qur'an dan as-Sunnah”.

Sebagian besar kalangan berpandangan “bahwa agama Islam itu dinamis sebagai konsekuensinya adalah perlu adanya reinterpretasi dan pembaharuan terhadap teks-teks keagamaan sehingga agama Islam tetap bisa relevan dengan

kondisi dan situasi apapun. Hal inilah yang mendorong Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam untuk melakukan upaya pembaharuan dalam Islam, karena kebanyakan umat Islam sudah terperangkap dalam praktik-praktik keagamaan yang keliru sehingga mengakibatkan mereka terperangkap dalam kejumudan yang mengakibatkan umat Islam secara keseluruhan berada dalam kemunduran”.

Menurut (Ira, 2000), “Berbagai upaya dilakukan Muhammad Abduh agar agama Islam dapat berperan dalam membentuk masyarakat modern bukan justru sebaliknya. Upaya tersebut menurut Abduh harus dimulai dari segala penjurur bidang terutama melalui pendidikan. Karena hanya dengan pendidikan yang baiklah akan memunculkan ide-ide yang cemerlang sehingga masyarakat bisa merdeka dalam arti yang seluas-luasnya, merdeka dari segala bentuk penindasan yang tidak manusiawi. Pembaharuan modernisme di Mesir yang dilakukan oleh Muhammad Abduh menaruh perhatian besar terhadap pertahanan masyarakat Muslim dalam menghadapi Eropa. Bagi Abduh persoalan utama bukanlah politik, namun sikap keagamaan ketika Muslim mengadopsi cara-cara Eropa, mampu atau tidaknya masyarakat mempertahankan vitalitas Islam”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menghilangkan dampak aliran *jumud* pemeluk Islam yang tidak menginginkan peralihan dan tidak mau menerima peralihan, pemeluk agama Islam kebanyakan menganut prinsip pada adat kebiasaan yang sudah turun temurun. Untuk mengarahkan partisipasi dalam dunia perpolitikan yang demokratis berdasarkan musyawarah mufakat dan menjunjung tinggi kewibawaan bangsa dan negaranya; Untuk mengkombinasikan sistem pengajaran konvensional yang hanya mengandalkan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum yang bersifat lebih modern; Untuk mengimplementasikan norma-norma keagamaan yang mementingkan akal pikiran dan ijtihad demi menyelesaikan persoalan yang ada.

METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk jenis studi kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan masalah atau permasalahan yang dihadapi. Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa “kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya”.

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Singkat Muhammad Abduh

Nama lengkap beliau adalah “Muhammad Abduh Ibn Hasan Khair Allah, dilahirkan pada tahun 1849 M di Mahallat al-Nasr daerah kawasan Sibrakhait Provinsi al-Bukhairoh Mesir. Ayahnya Hasan Khairullah berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa yang sama dengan Umar bin Khattab. Pada waktu itu, penguasa Muhammad Ali mengumpulkan pajak dari penduduk desa dengan jumlah yang sangat memberatkan. Akibatnya penduduk yang kebanyakan petani itu kemudian selalu

berpindah-pindah tempat untuk menghindari beban-beban berat yang dipikulkan atas diri mereka itu. Orang tua Muhammad Abduh juga demikian. Ia selalu pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Itu dilakukannya selama setahun lebih. Setelah itu barulah ia menetap di Desa Mahallat al-Nasr dan membeli sebidang tanah”.

Masa pendidikan “Muhammad Abduh dimulai dengan pelajaran dasar membaca dan menulis yang didapatkannya dari orang tuanya sendiri. Kemudian ayahnya mengiriskan Abduh ke suatu tempat pendidikan penghafal Al-Qur’an untuk menimba ilmu pengetahuan dan ia mampu menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz selama dua tahun ketika usianya baru berumur 12 tahun”.

“Proses pendidikannya dimulai dengan belajar Al-Qur’an kepada seorang guru agama di Masjid Thantha untuk belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama dari Syekh Ahmad tahun 1862. Di saat belajar ia merasa bahwa metode yang dipakai kurang menarik dan ia berguru kepada guru yang lainnya. Pendidikan selanjutnya ditempuhnya di Thanta, di sebuah lembaga pendidikan Masjid Al-Ahmadi. Namun di tempat ini Muhammad Abduh mengikuti pelajaran yang diberikan dengan rasa tidak puas, bahkan membawanya kepada rasa putus asa untuk mendapatkan ilmu seperti yang diharapkannya. Perasaan yang demikian berpangkal dari metode pengajaran yang diterapkan disekolah tersebut yang mementingkan hafalan tanpa pengertian. Sama halnya dengan metode pengajaran yang umumnya di terapkan di dunia Islam ketika itu”.

Muhammad Abduh seorang kritis. “Ia berpendapat lebih baik tidak belajar daripada menghabiskan waktu menghafal istilah-istilah nahu dan fikhi yang sama sekali tidak dipahaminya. Pendapat yang demikian terbukti dengan kembalinya ke Mahallat Nashr hidup sebagai petani dan kemudian dikawinkan dalam usia 16 tahun. Empat puluh hari setelah perkawinannya ia diperintahkan oleh orang tuanya ke Thanta. Ditengah perjalanan menuju Thanta, ia berubah niat menuju desa Kanisah Urin, tempat kerabat keluarganya”.

Di Kanisah Urin, “ia bertemu Syekh Darwisy Khadar (Paman ayahnya). Dari pertemuan tersebut yang kemudian melahirkan kesadaran Muhammad Abduh. Syekh Darwisy tidak hanya mengajarkan etika dan moral, tetapi juga praktek kezuhudan tarekatnya. Setelah ia menyelesaikan studinya di Thantha beliau melanjutkannya ke al-Azhar, yakni di pada Februari 1866. Di universitas ini pun ia menemukan metode pengajaran yang sama dengan yang ditemukannya di Thanta sehingga ia merasakan kekecewaan terhadap metode pengajaran yang ada. Ia menuliskan kekesalannya pada tulisannya, dengan mengatakan metode pengajaran yang verbalis merusak akal dan daya nalarnya”.

Saat belajar di Al-Azhar, “Muhammad Abduh berusia 32 tahun ia bertemu dengan Jamaluddin Al-Afgani. Abduh sangat tertarik dengan gurunya Al-Afgani karena ilmunya yang dalam dan pola pikirnya yang maju. Setiap kali al-Afgani berdiskusi dengan Abduh dan teman-temannya selalu meniupkan pembaharuan dan semangat berbakti kepada masyarakat serta berjihad memutuskan rantai kekolotan dan cara berfikir yang fanatik dan merubahnya dengan pola pikir yang lebih maju. Darinya ia belajar melihat agama dan ajaran Islam dengan kacamata baru. Al-Afgani memperkenalkan karya-karya tulis para penulis barat, baik masalah politik, sosial, baik oleh rakyat Mesir maupun umat Islam pada umumnya. Disamping itu, ia juga menerima pelajaran Filsafat, Matematika, dan Teologi”.

Menurut (Haddad, 1998), “Karir Muhammad Abduh sendiri dimulai setelah Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877, lalu ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Al-Azhar. Ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya yaitu memasukkan udara baru yang segar pada perguruan-perguruan tinggi Islam itu, menghidupkan Islam dengan metode-metode

baru sesuai dengan kemajuan zaman, memperkembangkan kesusastraan Arab, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Tidak itu saja ia mengkritik politik pemerintah pada umumnya, terutama sekali politik pengajarannya yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehingga dipermainkan oleh politik penjajah asing”.

Di universitas Al-Azhar, “Muhammad Abduh mengajarkan tentang logika, teologi, filsafat, etika dan sejarah. Abduh lebih lebih menekankan kepada mahasiswanya untuk berpikir kritis dan rasional dan tidak harus terikat kepada suatu pendapat, dan menjauhi paham fatalisme karena paham ini harus diubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali kepada kemurnian ajarannya”.

“Ketidakkritisian dan fatalisme umat Islam menyebabkan ketertinggalan ummat, kelemahan umat, stagnasi pemikiran ummat, absennya jihad ummat, absennya kemajuan kultur budaya Ummat dan tercabutnya Umat dari norma-norma dasar pendidikan Islam. Poin-poin tersebut di atas pada dasarnya menunjukkan krisis intelektual dalam dunia Islam yang berlarut-larut. Krisis tersebut penyebabnya adalah salah satunya dikarenakan adanya dikotomi Ilmu Pengetahuan pada saat itu, sehingga umat Islam jauh tertinggal secara kultural dan peradaban”.

“Kondisi tersebut diatas yang menimpa umat Islam secara keseluruhan pada abad ke-12, juga menimpa Universitas Al-Azhar, di mana Al-Azhar dimonopoli oleh ulama-ulama konservatif yang membawa al-Azhar terjebak dalam dikotomi ilmu pengetahuan, dimana mereka lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fiqih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain. Oleh karena itu, Muhammad Abduh terobsesi untuk mengadakan peralihan-peralihan didalam al-Azhar supaya kondisi umat Islam menjadi lebih baik. Menurutnya, pembenahan penatausahaan dan pendidikan didalamnya pun perlu dibenahi, sistem kurikulumnya diperluas, menjangkau ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain di Eropa serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum muslimin”.

“Demi mewujudkan cita-citanya untuk mewujudkan kemajuan al-Azhar, Muhammad Abduh berupaya mencari support dari ulama-ulama Al-Azhar dan tokoh-tokoh lain termasuk al-Khudaywi untuk mendukung rencananya itu, namun dia belum berhasil”.

“Ketika Abbas Hilmi naik ke tampu kekuasaan, dia mengeluarkan kebijakan untuk menyusun sebuah tim yang mengelola al-Azhar. Dalam tim itu Muhammad Abduh menjadi delegasi pemerintah dan menjadi pemrakarsanya. Kesempatan ini digunakan Muhammad Abduh dengan sebaik-baiknya untuk mereformasi situasi dan kondisi al-Azhar, usahanya ini didukung oleh Syekh an-Nawawi yang merupakan teman akrabnya”.

Pada tahun 1879 “Muhammad Abduh menjadi dosen di Darul Ulum, tetapi hanya berlangsung singkat yaitu setahun dan ia dipecat tanpa alasan yang jelas. Pada tahun 1880 ia diangkat pemimpin majelis resmi Al-Wajdi Al-Mishriyah. Selanjutnya pada tahun 1882, ia diusir dari Mesir atas tuduhan terlibat dalam pemberontakan Urabi Pasha”.

Menurut (A.N, 1979), “Pada tahun 1888, Muhammad Abduh kembali ke tanah airnya dan oleh pemerintah Mesir diberi tugas sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha. Walaupun ketika itu Muhammad Abduh sangat berminat untuk mengajar, namun pemerintah Mesir agaknya sengaja merintanginya, agar pikiran-pikirannya yang mungkin bertentangan dengan kebijakan pemerintah ketika itu, tidak dapat diteruskan kepada putra-putri Mesir. Tahun 1894, Abduh diangkat menjadi salah satu anggota panitia di Al-Azhar. Posisi ini dipergunakan oleh Abduh untuk

merealisasikan ide-ide pembaruannya. Namun perlawanan dari para ulama tradisional, membuatnya harus bekerja lebih keras lagi". Menurut (Shihab, 2006), "Pada 1905, Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide ini mendapat tanggapan yang antusias dari pemerintah maupun masyarakat, terbukti dengan disediakannya sebidang tanah untuk tujuan tersebut. Namun universitas yang dicita-citakan ini baru berdiri setelah Muhammad Abduh berpulang ke Rahmatullah dan universitas inilah yang kemudian menjadi Universitas Kairo. Pada tanggal 11 Juli 1905, pada masa puncak aktivitasnya membina umat, Muhammad Abduh meninggal dunia di Kairo, Mesir. Mereka yang menangi kepergiannya bukan hanya umat Islam tetapi ikut pula berduka sekian banyak tokoh non-Muslim".

B. Upaya Pembaharuan dan Modernisasi Muhammad Abduh

a. Pembaharuan Keagamaan

Menurut Ansharuddin (2017), "Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh dalam bidang agama antara lain tentang kemunduran umat Islam yang disebabkan oleh umat Islam sendiri yang tidak melaksanakan ajaran Islam sebenarnya. Mereka lebih cenderung pada tarekat yang ekstrim dan menimbulkan pengkultusan syekh tarekat serta dijadikannya perantara dengan Tuhan". Sebagaimana yang dikatakan Nasution, (1992), "Yang menjadikan umat Islam mundur menurut Abduh adalah paham "*jumud*" yang terdapat dalam Islam. Dalam kata *jumud* mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan. Karena pengaruh paham *jumud* umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan, umat Islam berpegang teguh pada tradisi". Oleh karenanya, Abduh menuntut agar umat Islam tidak terjebak pada kejumudan dan mampu menggunakan akal sehatnya dengan benar agar dapat memperoleh pengetahuan yang benar yang sesuai dengan agama Islam yang sangat menghargai akal pikiran, dan dengan akal yang benar bisa menambah kepercayaan kita dalam mengimani Allah dengan sempurna.

Sejalan dengan yang dikutip oleh Harun, "tidak cukup hanya kembali pada ajaran-ajaran asli itu, sebagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd Al-Wahab. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran Islam itu disesuaikan dengan keadaan modern. Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Nasution, dapat dijalankan, dengan merujuk pada pendapat Ibnu Taimiyah yang membagi ajaran Islam kepada dua kategori yakni, ibadah dan muamalah (hidup kemasyarakatan manusia). Abduh melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran secara terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip umum yang tidak terperinci. Selanjutnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis mengenai sosial kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Sehingga bagi Abduh diperlukan adanya penyesuaian dengan tuntutan zaman. Untuk menyesuaikan dan melakukan reinterpretasi baru tersebut maka menurut Abduh perlunya pintu ijtihad di buka. Ijtihad menurutnya bukan hanya boleh, malah penting dan perlu diadakan. Namun demikian, yang dimaksudkan adalah tidak semua orang bebas untuk melakukan ijtihad, hanya mereka yang sudah memenuhi syarat-syarat. Sedangkan bagi mereka yang tidak memenuhi syarat, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setuju pahamiannya. Lapangan bagi ijtihad, ialah hanya mengenai soal-soal muamalah saja. Adapun soal ibadah, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan antara manusia dengan manusia, tidak

menghendaki perubahan menurut zaman. Oleh karena itu, ibadah bukanlah lapangan ijtihad sebenarnya untuk zaman modern ini”.

b. Pembaharuan Kependidikan

Gagasan yang diajukan oleh “Abduh pada gurunya Jamaluddin Al-Afghani yaitu mengusulkan agar mereka berdua pindah ke tempat yang jauh, yang tidak dikenal orang, di tempat tersebut barulah mereka memilih 10 pemuda yang cerdas, setelah 10 pemuda tersebut dididik berdasarkan apa yang mereka inginkan maka 10 pemuda tersebut dapat pula mendidik 10 pemuda cerdas lainnya dan seterusnya. Sehingga dengan begitu Abduh berkeyakinan dalam waktu singkat akan memperoleh sedikitnya seratus pimpinan pembaharuan. Namun, usulan Abduh tidak disetujui oleh gurunya sehingga mereka berpisah karena perbedaan cara yang akan ditempuh dalam melakukan pembaharuan. Tetapi, mereka sepakat untuk melakukan pembaharuan dalam dunia Islam agar bisa bersaing dengan dunia Barat dan dijauhkan dari tradisi bid’ah dan fanatik yang berlebihan yang menjadikan umat Islam semakin terbelakang”.

1) Sistem dan struktur lembaga pendidikan

Sejak masa kemunduran Islam, “sistem pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam lebih bercorak dualisme sehingga perlu dilakukan lintas disiplin antar kurikulum agar jurang pemisahan antara golongan ulama dan ilmuwan modern dapat diperkecil. Berikut ini pembaharuan pendidikan Islam di Mesir sebelum dan sesudah pembaharuan Muhammad Abduh di universitas Al-Azhar Kairo Mesir”.

No.	Sebelum Pembaharuan	Setelah Pembaharuan
1.	Materi yang digunakan hanya mencakup ilmu agama	Materi yang digunakan mencakup ilmu agama dan ilmu umum
2.	Metode yang digunakan metode hafalan	Menggunakan metode diskusi dan penjelasan
3.	Kurikulum yang digunakan hanya mencakup ilmu agama	Materi yang digunakan mencakup ilmu agama dan ilmu modern
4.	Jumlah fakultas masih sedikit	Banyak penambahan fakultas baru seperti fakultas kedokteran, perdagangan, dll
5.	Ijazah diberikan berdasarkan keputusan pribadi masing-masing guru.	Ijazah diberikan berdasarkan ujian untuk mendapatkan ijazah kesarjanaan (al-Alimiyyah).

2) Kurikulum

a) Sistem Kurikulum Al-Azhar

Sistem Kurikulum universitas Al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Abduh memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum universitas Al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar outputnya dapat menjadi ulama modern.

b) Sistem Kurikulum sekolah dasar

Abduh mempunyai anggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaklah dimulai sejak masa kanak-kanak, sehingga mata pelajaran agama hendaklah dijadikan sebagai inti dari semua mata pelajaran.

c) Sistem Kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan

Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian. Melalui pendidikan ini, Abduh merasa perlu untuk memasukkan beberapa materi khususnya pendidikan agama, sejarah dan kebudayaan Islam.

3) Metode dan Strategi Pengajaran

Menurut Suwono Khosyati, (2022), “Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dengan metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman (*Insight*). Siswa selain menghafal juga harus memahami tentang materi yang dihafalnya.

Abduh menghidupkan kembali metode munazarah dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan taklid buta terhadap para ulama serta mengembangkan kebebasan ilmiah di dalam Al-Azhar". Abduh membuat metode sistematis dalam menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan pada 5 prinsip yaitu :

- a) Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash Al-Qur'an.
- b) Menjadikan Al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan.
- c) Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat.
- d) Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran.
- e) Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.

"Metode pengajaran Muhammad Abduh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Metode Pengajaran	Masa Sebelum	Masa Setelah
1	Hafalan	✓	
2	Pemahaman konsep		✓
3	Latihan		✓
4	Pengalaman		✓
5	Keteladanan		✓
6	Diskusi		✓
7	Cerita		✓
8	Tanya jawab		✓

c. Pembaharuan Politik

Sebagaimana dalam kutipan (Rusli, 2014), "Kekuasaan negara haruslah dibatasi oleh konstitusi dimana pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat. Sebaliknya terhadap pemerintah yang adil rakyat harus patuh dan setia. Muhammad Abduh menghendaki kehidupan politik yang demokratis yang didasarkan atas musyawarah dan sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dan negaranya dengan tetap mempertahankan konsep demokratisnya".

Dalam kutipan Ris'an dijelaskan "bahwa manusia biasa yang mempunyai nafsu, ia dapat berbuat salah. Untuk meluruskan kesalahan itu diperlukan kesadaran dan keberanian rakyat yang berfungsi sebagai alat kontrol, nilai ini menggambarkan bahwa Abduh ingin menanamkan nilai-nilai demokratis di Mesir khususnya. Menurut (Mukhtaruddin, 2013), "Sikap demokratis akan melahirkan kebebasan berpikir dan bertindak yang pada perkembangan selanjutnya akan menumbuhkan sikap dinamis dan akan membuahkan kemajuan". Dalam salah satu pendapatnya tentang politik, ia berpendapat bahwa sungguh pun aktif dalam politik. Bagi Muhammad Abduh politik mengekang kebebasan berpikir, perkembangan ilmu dan agama. Oleh karena itu, Abduh begitu tidak senang kepada politik sehingga ia menulis "Aku berlindung pada Allah dari politik, kata politik, dan arti politik".

d. Pemikiran Pembaharuan Hukum

Pembaharuan hukum secara praktis dilakukan oleh "Abduh setelah ia menjabat sebagai mufti negara dimana Abduh banyak mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak menganut mazhab dan aliran tertentu. Hal ini disebabkan keyakinan akan pentingnya akal dan ijtihad untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat itu. Salah satu pendapatnya yang berbeda dengan pandangan ulama tradisional, seperti menyembelih lembu setelah dipukuli hingga lemas dan tidak menyebut nama Allah, yang dihukumi Abduh sebagai sah dan halal dagingnya. Sebagai seorang ulama yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad, bebas fatwanya menggambarkan ketidakterikatan pada pendapat ulama pada masa-masa sebelumnya, yakni dia memakai prinsip talfiq. Abduh sangat menolak umat Islam yang mencari sistem hukum yang tidak sejalan dengan tradisi budaya dan

masyarakat. Abduh menolak adopsi sistem hukum barat untuk umat Islam. Menurut Abduh, hukum yang akan dijalankan harus sesuai dengan kepribadian masyarakat itu sendiri. Hukum Barat hanya sesuai dengan kepribadian dan identitas masyarakat Barat yang sangat menjunjung tinggi semangat liberalisme. Abduh beranggapan bahwa jika ini diterapkan untuk masyarakat Muslim, maka mereka akan kehilangan identitasnya sebagai masyarakat yang religius. Ini akan membuat masyarakat muslim mengalami perpecahan”.

PEMBAHASAN

“Selanjutnya, artikel ini membahas tentang bagaimana pengaruh pemikiran Abduh terhadap pembaharuan Islam di Indonesia, tentunya hal ini sangat menarik karena Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu, kebangkitan Islam di Indonesia ditandai dengan kemunculan beberapa gerakan atau organisasi-organisasi yang bergerak di dalam pendidikan, sosial, dakwah, dan politik yang kesemuanya itu “dipergunakan untuk semua gerakan yang bertujuan untuk memperbaharui cara berpikir dan cara hidup umat”.

Berdasarkan pendapat dari Ansharuddin, (2017), “Salah satu gerakan salaf yang berpegang teguh pada pemakaian ijihad dan menolak secara konsisten taqlid. Adapun gerakan atau organisasi yang sama bermunculan untuk mengadakan pembaharuan di Indonesia, antara lain Sumatra Tawalib, Gerakan Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Salah satu organisasi yang mewakili kelompok modernis di Indonesia yaitu Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia”.

Merujuk pada pendapat Satria Ricky, (2019), “Perlu ditegaskan bahwa menurut Muhammad Abduh “konsep pemikiran dan upaya-upaya pembaharuan baik di bidang keagamaan, pendidikan, politik, politik, maupun hukum cukup hanya dengan mengembalikannya kepada ajaran aslinya, tetapi perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu menurut Muhammad Abduh menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu *ibadat dan mu’amala*, artinya dalam aspek ibadah kita harus bertaklid kepada ulama namun dalam aspek *mu’amalah* kita harus berijtihad dengan menyesuaikan kebutuhan umat Islam khususnya dalam konsep Manajemen Pendidikan Islam”.

Satria Ricky, (2019) menambahkan bahwa “Dalam konteks masa kini, intelektual muslim banyak yang salah dalam merepresentasikan makna kembali ke Al-Qur’an. Kesan yang timbul adalah sebatas jargon-jargon yang dangkal tapi tidak tau makna hakikat dari yang dimaksud. Media sosial dimeriahkan dengan ajakan kembali ke Al-Qur’an namun mereka bingung tafsir Al-Qur’an yang benar. Begitupun Lembaga Pendidikan Islam ikut meramaikan ajakan kembali al-quran melalui mimbar akademik. Sehingga pada akhirnya mereka memaksakan kebenaran kelompok tertentu dan menyalahkan kelompok lain yang pada akhirnya memunculkan perpecahan. Padahal Kembali ke Al-Qur’an menurut Muhammad Abduh adalah melihat konteks ayat dan disesuaikan dengan keadan saat ini dengan landasan ilmu bukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu”.

“Muhammad Abduh sangat menentang sikap taklid kepada ulama. Menurutnya taklid tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi, karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan faham taklid. Menurutnya sikap ulama ini membuat umat Islam berhenti berfikir dan membuat akal umat Islam berkarat. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab,

perkembangan susunan masyarakat Islam, syariat, sistem pendidikan dan lain sebagainya”.

Pasca Pembaharuan, “makna memerangi taklid terkadang disalahgunakan oleh umat muslim saat ini. Sehingga Al-qur’an bebas ditafsirkan tanpa landasan keilmuan yang mumpuni oleh siapapun bahkan yang tidak memiliki kapasitas sekalipun. Umat dipaksa memahami menurut pemahannya sendiri dan berjalan sendiri tanpa ada rambu-rambu ulama dengan alasan menghindari taklid kepada ulama. Padahal Muhammad Abduh ingin umat Islam merdeka dalam pemikiran, merdeka dalam agama sehingga jauh dari perilaku tahayul, bida’ah dan khurafat”.

Di samping itu, “lembaga pendidikan konservatif tradisional cenderung mempertahankan tradisi yang sudah ada dengan alasan warisan para kiyai sehingga sebagai santrinya kita harus menjaga dan merawat dengan baik, tidak boleh ada perusakan baik dari dalam maupun dari luar. Jika kita rekonstruksi cara berfikir ini, tentu akan dikritik habis oleh Muhammad Abduh dengan alasan taklid dan anti pembaharuan”.

Jika Lembaga Pendidikan Islam ingin maju, maka harus diawali dengan cara berfikir. Pengelola-pengelola Lembaga Pendidikan Islam harus berfikir modern dengan asas kebutuhan dan menjawab problematika perubahan yang positif demi mempersiapkan persaingan global dimasa yang akan datang.

PENUTUP

Pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam adalah merupakan suatu upaya atau proses reinterpretasi terhadap berbagai paham-paham keagamaan, sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian pembaruan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambah teks Al-Qur’an dan hadist, melainkan hanya menyesuaikan paham atas keduanya.

Kemunculan gerakan pembaruan Islam tidak bisa dipisahkan dari kondisi obyektif kaum Muslim di satu sisi dan tantangan Barat yang muncul di sisi lain. Selain itu kemunculan gerakan pembaruan ini juga dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu ; Faktor internal umat Islam: paham tauhid yang telah dinodai dengan praktik-praktik kekufuran dan kejumudan yang menyebabkan umat islam berhenti berpikir dan perpecahan di kalangan umat Islam dan Faktor eksternal sebagai hasil kontak antara dunia Islam dengan Barat.

Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh modernisasi Islam berusaha melakukan pembaharuan dari berbagai aspek terutama melalui jalur pendidikan, seperti pembaharuan di bidang sistem lembaga, kurikulum, dan metode pengajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan.

Pengaruh pembaharuan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya gerakan modernis yang menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya dan bergerak mengadakan pembaharuan Islam dalam pemurnian tauhid dengan melalui bidang sosial, pendidikan dan da’wah. Hal ini yang dilakukan oleh organisasi-organisasi seperti, Muhammadiyah, Sumatra Tawalib dan Al-Irsyad.

DAFTAR RUJUKAN

A.N, F. (1979). *Syaikh Muhammad Abduh dan Perjuangannya*. Bulan Bintang.

Ansharuddin, M. (2017). Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Dasar Modernisasi Di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 3(P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503,). <https://media.neliti.com/media/publications/268459-upaya-upaya-pembaharuan->

dan-dasar-modern-c4c7737a.pdf

- Haddad, Y. (1998). *Muhammad Abduh dan Pemikirannya "Tokoh Pembaharuan", Para Perintis Zaman baru Islam* (III, p. 36). Mizan.
- Ira, L. (2000). *Sejarah sosial ummat Islam: a history of Islamic societies*. PT RajaGrafindo Persada. [//opac.uin-alauddin.ac.id//index.php?p=show_detail&id=20676](http://opac.uin-alauddin.ac.id//index.php?p=show_detail&id=20676)
- Khalil, M. (2016). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII*. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mukhtaruddin. (2013). Eksistensi Perpustakaan Dalam lembaga Pendidikan. *Adabiya*, 15, 111.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Rusli, R. (2014). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Satria Ricky. (2019). KONSEP PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER (KAJIAN FILOSOFIS HISTORIS). *Al-Fahim*, 1. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/download/53/46>
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'ân: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. Lentera Hati.
- Suwono Khosyati. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. 18–19. https://www.academia.edu/3808112/PEMIKIRAN_PENDIIDKAN_ISLAM_MUHAMMAD_ABDUH_Pendahuluan